

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan setiap makhluk hidup. Naluri untuk mencari tempat tinggal timbul secara alamiah, karena setiap manusia memerlukan tempat perlindungan. Perilaku untuk mencari tempat perlindungan dari rasa tidak aman dengan membuat tempat tinggal sudah ada ketika manusia mulai membentuk kelompok-kelompok. Buddha menjelaskan bahwa “keinginan untuk membuat suatu tempat tinggal timbul dari rasa tidak aman, menghindari dari setiap perbuatan jahat dan ingin melakukan peningkatan moral” (*D.III.94*).

Seseorang memerlukan tempat tinggal sebagai tempat berlindung dari berbagai macam gangguan. Secara fisik gangguan berasal dari cuaca yang dingin, panas, dan berbagai wabah penyakit menular yang mengganggu kesehatan, terjadinya pencemaran alam. Gangguan dari binatang-binatang buas dan gangguan dari bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor dan banjir, sedangkan gangguan yang bersifat mental seperti terjadinya pencurian, perampokan dari lingkungan masyarakat yang memiliki kemerosotan moral.

Kondisi lingkungan yang baik akan mampu memberikan interaksi. Interaksi pola hidup setiap individu akan mempengaruhi bagaimana keadaan lingkungan disekitarnya. Banyak aspek kesejahteraan manusia di pengaruhi

oleh lingkungan, penyakit, didukung, ditopang atau dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan (Mulia, 2005: 1), karena faktor lingkungan akan membentuk suatu kebiasaan dalam masyarakat.

Bagi perumahan tangga memiliki tempat tinggal yang baik akan memberikan kenyamanan dalam membina keluarga. Pengaruh tempat tinggal tercermin dari rumah yang sehat. Rumah yang sehat meliputi, strategis, kemudahan aksesibilitas dan transportasi dari ketempat tujuan rutin, seperti pasar, pusat pembelanjaan, tempat kerja, tempat ibadah, sekolah, atau rumah sakit (Diskes Bone Bolango.2009).

Pengaruh lingkungan dapat timbul dari keadaan kondisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Kebiasaan masyarakat yang berkembang mempengaruhi pola pikir dalam setiap tindakan. Kebiasaan atau akal budi, kekuatan dari akal disebut sebagai kebudayaan (Mukti, 2003: 357). Pola kebudayaan yang timbul dari dalam dan luar daerah berpengaruh bagi setiap orang. Dalam perkembangannya, kebudayaan memegang peranan penting bagi kualitas batin.

Lingkungan yang kurang bersih, kotor akan mengganggu kesehatan bagi orang yang tinggal di tempat itu. Akibat sempitnya lahan untuk membuat perumahan semakin terbatas pula aktivitas yang dilakukan keluarga, anak-anak tidak bisa bermain dengan leluasa. Harian kompas 13 Juni 2009 “mempublikasikan bahwa semakin padatnya perumahan membuat kota semakin sesak. Tidak ada lagi lahan hijau, daerah resapan air semakin

berkurang”. Keadaan itu menambah mudahnya penyebaran wabah-wabah penyakit.

Pemantauan Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLH) DKI Jakarta, Prihatma, di Jakarta, Jumat (19/6) mengatakan Pencemaran Sungai Ciliwung saat ini sudah memasuki tahap pencemaran berat. Sebagian besar penyebab pencemaran itu adalah limbah domestik atau sampah rumah tangga. Pencemaran berat akan mengakibatkan biota sungai berkurang dan airnya tidak bisa dimanfaatkan (Mujianto, 2008). Pola kehidupan yang tidak teratur dengan penghasilan yang terbatas mengakibatkan seseorang harus tinggal ditempat yang kurang layak. Padahal tempat seperti dibantaran kali Ciliwung apabila dilihat dari segi kesehatan sangat tidak memenuhi kesehatan.

Lingkungan kumuh, kondisi moral masyarakat yang tidak baik, sering terjadi pencurian, pemerkosaan, dan tindakan kriminalitas akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan keluarga. Bagi *samana* yang mengembangkan spiritual akan terganggu dalam proses latihannya, karena tempat dengan kondisi buruk apabila ditempati akan membawa pengaruh dalam perkembangan fisik maupun rohani. Contoh nyata di masyarakat banyak tunawisma yang memiliki badan sehat namun memiliki perilaku yang buruk atau memiliki cacat mental.

Akibat pengaruh kebiasaan yang tidak baik seseorang terjerumus dengan perbuatan jahat karena tinggal dilingkungan yang tidak baik. Berteman dengan orang jahat akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Buddha bersabda “la yang berteman dan bersahabat dengan orang-orang jahat,

la yang dalam hidupnya melakukan hal-hal buruk, maka baik di alam ini maupun di alam berikutnya orang itu akan mengalami keruntuhan yang menyedihkan.” (*D.III:184*).

Hubungan antar saudara, atau pengaruh ekonomi menjadikan seseorang sulit untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Banyak ditemukan disetiap daerah keluarga yang tinggal di tempat yang tidak layak. Kondisi lingkungan yang sudah tidak baik diperburuk dengan pola hidup masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan menjadikan kondisi semakin buruk dan mempengaruhi kerharmonisan. Seseorang seharusnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan, merawat tempatnya agar bersih dan rapi, mencegah polusi tanah, air, dan udara sekalipun tempat tinggalnya sederhana. Merawat tempat tinggal di lingkungan membutuhkan perhatian yang besar agar lingkungan tempat tinggal terjaga dengan baik.

Akibat ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan banyak sekali terjadi fenomena-fenomena alam yang tidak disadari merugikan keseimbangan alam. Di Riau banyak terjadi kebakaran hutan, tingginya gas rumah kaca di atmosfer yang menjadi penyebab terjadinya polusi udara (*Harian Kompas juni 2009*). Kejadian seperti itu mempengaruhi kesehatan rumah, dan kesehatan keluarga.

Memiliki tempat pemukiman di lingkungan yang sehat sangatlah penting, karena kesehatan itu dikehendaki oleh setiap individu. Setiap individu menghendaki tinggal di lingkungan yang menyenangkan, sehat dan

menarik secara fisik. Selain menarik Lingkungan harus mendukung untuk dapat memenuhi kebutuhan sehingga kesehatan dan kenyamanan akan diperoleh bagi seseorang yang tinggal.

Ikatan keluarga antara orangtua dengan anak, pembantu dengan majikan adalah salah satu faktor bagi terciptanya kedamaian di keluarga. Saling menghargai, menghormati satu sama lain, memiliki moral yang baik adalah bentuk kedamaian dilingkungan keluarga. Kondisi itu akan terwujud jika faktor dari lingkungan dan interaksi sesama anggota keluarga maupun dengan masyarakat yang memiliki kualitas moral sekitar terjalin dengan baik.

Melakukan interaksi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki moral. Berkumpul dengan orang bijaksana adalah baik karena, orang bijaksana akan memberikan nasehat yang benar. Buddha bersabda “Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk, dan melarang apa yang tidak baik, orang bijaksana akan dicintai oleh orang yang baik dan dijauhi oleh orang yang jahat (*Dh.77*).

Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, tidak sombong, jujur selalu mengembangkan cinta kasih kepada siapa saja (*Khp.235-236*), apabila selalu dikembangkan akan disenangi banyak orang di lingkungan dimana seseorang itu tinggal. Kehidupan tidak dapat lepas dari saling berhubungan, dan kerja sama. Bagi orang yang baik, kepentingan orang lain sama pentingnya dengan kepentingannya sendiri. Buddha bersabda: “... orang yang memperhatikan kepentingan orang lain di samping kepentingan sendiri adalah yang terbaik (*A.II.95; D.III.223*).

Seseorang hendaknya berusaha dengan keras untuk mewujudkan lingkungan yang baik agar memperoleh kedamaian batin. *Angutara nikaya* menjelaskan bahwa seseorang hendaknya memiliki usaha rajin untuk menimbulkan keadaan-keadaan baik (A.II.16). Usaha yang rajin harus dilandasi oleh pengertian yang benar agar kebutuhan tempat tinggal dengan kondisi yang bersih dan penuh keindahan dapat terwujud.

Lingkungan yang bersih, bebas polusi, teratur, dan sejuk akan memberikan kenyamanan bagi orang yang tinggal. Hubungan antar kelompok masyarakat yang harmonis, rukun akan mengkondisikan ketenangan dan kedamaian. Dalam menjalin hubungan yang harmonis diperlukan cara-cara yang baik antara lain: (1) Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk perbuatan kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (*mettakaya kamma*), (2) Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk ucapan kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (*mettavaci kamma*), (3) Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk pikiran kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (*mettamano kamma*) (D.III.245). Kenyamanan akan terpenuhi apabila keadaan lingkungan dipenuhi keharmonisan dan terjaga dengan baik.

Cara mewujudkan tempat yang sehat layak untuk kehidupan keluarga adalah dengan menjaga pola hidup. Melatih sila dengan baik, dan selalu bersemangat dalam mewujudkannya. Bersahabat dengan orang baik maka akan memiliki sifat baik. “Buddha bersabda bahwa bergaul hanya dengan teman yang baik, berkumpul hanya dengan yang baik, mempelajari ajaran mereka

yang baik akan memberikan kebijaksanaan yang tak dapat diberikan oleh yang lainnya (S.I.17)

Persoalan-persoalan diatas memang sering ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tentang Kajian Tempat Tinggal yang Layak bagi Perumah Tangga dalam Pandangan Agama Buddha.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak perumah tangga tinggal di lingkungan yang tidak layak.
2. Terjadinya krisis moral dilingkungan tempat tinggal.
3. Besarnya kebutuhan hidup dibandingkan dengan pendapatan.
4. Terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga akibat tinggal di tempat yang tidak layak.

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasih masalah penulis membatasi masalah yaitu: Tempat tinggal yang layak bagi perumah tangga dalam pandangan agama Buddha.

#### D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah Bagaimanakah Tempat Tinggal Yang Layak Bagi Perumah Tangga Dalam Pandangan Agama Buddha?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan Tempat Tinggal Yang Layak Bagi Perumah Tangga Dalam Pandangan Agama Buddha.

#### F. Kegunaan Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Kajian Tempat Tinggal Yang Layak Bagi Perumah Tangga Dalam Pandangan Agama Buddha sebagai pengetahuan tentang bagaimana menciptakan tempat tinggal yang layak bagi perumah tangga dalam pandangan agama Buddha.
- b. Sebagai media pembelajaran dan untuk menambah perpustakaan STIAB “Jinarakkhita”.

##### 2. Manfaat Praktis.

- a. Memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat dalam meningkatkan kehidupan yang sehat baik fisik maupun moral
- b. Memberikan pemahaman tentang kehidupan yang harmonis di dalam rumah yang sehat.
- c. Menumbuhkan sikap dan tindakan yang penuh dengan kepedulian terhadap lingkungan